



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

(وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفَكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنَقْدِسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ) (30)

(وَعَلِمَ آدَمُ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنِّيُوْنِي بِاسْمَاءِ هُوَلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ) (31)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku ingin menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata, ‘Apakah Engkau akan menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah, (Apabila tujuan penciptaan manusia ini adalah ibadah) kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?’ Tuhan berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’” (30)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (ilmu tentang rahasia ciptaan dan penamaan para makhluk) seluruhnya. Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama mereka itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. (31)

MOUINDONESIA.ID

1



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

(قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ) (32)

(قَالَ يَا آدَمُ أَنِّيُوْنِي بِاسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَاهُمْ بِاسْمَائِهِمْ قَالَ آدَمُ أَقْلُ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ
غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبَدُّونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ) (33)

“Mereka menjawab, ‘Maha Suci Engkau! Kami tidak mengetahui kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana’”. (32) “Allah berfirman, ‘Hai Adam, beri tahuankah kepada mereka nama-nama (dan rahasia) ciptaan para makhluk ini.’ Maka setelah ia memberitahukan nama-nama (dan rahasia) para makhluk itu kepada mereka, Allah berfirman, ‘Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan?’”. (33).

MOUINDONESIA.ID

2

1



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

PENAFSIRAN:

Manusia Khalifah Tuhan di Muka Bumi:

Ayat-ayat terdahulu menjelaskan bahwa Allah swt menciptakan segala yang ada di bumi untuk manusia. Sedangkan pada ayat di atas, menyatakan tentang kepemimpinan (khilafah) manusia, serta menjelaskan posisinya hingga patut mendapat berbagai anugrah ini.

Pada ayat-ayat di atas, menyinggung tentang kekhalifahan Adam as (ayah seluruh manusia), sementara ayat 30-39, terdapat tiga persoalan penting yang dikemukakan;

1. Berita dari Allah kepada para malaikat tentang kekhalifahan manusia di bumi dan dialog antara Allah dan malaikat.
2. Allah memerintahkan kepada para malaikat agar menghormat dan takzim kepada manusia pertama yang dapat dijumpai pada pelbagai ayat al-Quran.
3. Penjelasan tentang Nabi Adam as dan kehidupannya di surga serta peristiwa-peristiwa yang menyebabkan ia keluar darinya, kemudian tentang tobat Adam dan kehidupannya bersama keturunannya di bumi.

MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

Ayat-ayat yang menjadi objek bahasan di atas berbicara tentang tahapan pertama, yaitu Allah hendak menciptakan makhluk di bumi, yang akan menjadi khalifah-Nya dan yang akan membawa cahaya sifat-sifat-Nya, di mana kedudukan makhluk ini lebih tinggi daripada Malaikat. Allah berkehendak menjadikan segala yang ada di bumi dan segala anugerah-Nya, baik berupa pusaka, barang tambang, mineral, dan berbagai kemampuan yang ada, akan ada di bawah otoritas manusia.

Makhluk ini membutuhkan akal, perasaan, pengetahuan, dan otoritas tertentu sehingga mampu memimpin makhluk-makhluk lainnya. Oleh karena itu, ayat pertama menyebutkan; (وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً), “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku ingin menjadikan seorang khalifah di muka bumi...”. Arti خليفة pada ayat di atas adalah wakil, namun pertanyaannya; menjadi wakil siapa dan untuk apa? Para ahli tafsir berbeda pendapat dan memberikan beberapa kemungkinan.

MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

- Ada yang mengatakan bahwa manusia adalah khalifah malaikat yang dahulu pernah tinggal di bumi.
- Ada yang berpendapat bahwa manusia adalah khalifah dari para manusia yang lain atau makhluk yang lain yang pernah tinggal di bumi.
- Ada pula yang berpandangan bahwa khalifah di sini adalah; setiap generasi (baru) manusia, akan menjadi pengganti pada generasi sebelumnya.

Akan tetapi, yang tepat, sebagaimana kebanyakan para ahli menerimanya, bahwa yang dimaksud dengan ‘khalifah’ adalah **wakil dan representasi Allah di muka bumi**. Karena, pertanyaan yang datang dari para malaikat bahwa ‘creature’ jenis ini, telah menjadi sumber kerusakan dan pertumpahan darah di bumi, sangat singkron makna dan pengertiannya. Karena sebagai wakil Tuhan di muka bumi, tidak pantas dengan melakukan kerusakan dan pertumpahan darah. MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

Demikian pula terkait dengan masalah pengajaran nama-nama (*ta’līm al-Asmā’*) kepada Adam, serta sujudnya para Malaikat padanya, (akan dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya), merupakan indikasi jelas lainnya atas klaim dan pendapat kami tentang arti khalifah tersebut.

Dalam sebuah hadis dari Imam al-Ṣādiq as yang menafsirkan ayat di atas, di mana Beliau as mengisyaratkan kepada arti tersebut, “Sesungguhnya Allah swt Mengajarkan Adam nama-nama, dan Memberikan seluruh argumen padanya, dan mereka adalah para arwah, di hadapan para Malaikat. Lalu Allah swt Berfirman, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama mereka itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Tunjukkanlah bahwa kamu berhak menyandang Khalifah di muka bumi agar mereka memuji dan mensucikan kamu. Para Malaikat berkata, “Maha Suci Engkau! Kami tidak mengetahui kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”. MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

Allah Maha Mahapemberi dan Mahatinggi Berfirman, “*Hai Adam, beri tahu kanlah kepada mereka nama-nama (dan rahasia) ciptaan para makhluk ini.*’ Maka setelah ia memberitahukan nama-nama (dan rahasia) para makhluk itu kepada mereka. Para Malaikat terkagum akan keagungan posisinya di sisi Allah swt, dan mereka mengetahui, sesungguhnya mereka (manusia) lebih berhak menjadi para khalifah Allah swt di muka bumi, dan mereka adalah *hujjah* Allah swt terhadap ciptaan-Nya, (di mana, informasi tentang nama-nama itu) telah disirnakan dari penglihatan mereka (Malaikat), dan mereka *berta’abbud* akan kepemimpinan dan kecintaan pada mereka (manusia). Maka Allah swt Berfirman, “*Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan?*”. Sumber: al-Mizān; Lihat: <https://tinyurl.com/5a49wfh8> 1/121-122 (04/01/25).

Catatan: meski lebih banyak disimpulkan kedudukan dan *maqam* para Nabi dan Imam, namun nampak bahwa hal ini tidak terbatas pada mereka. Mereka merupakan personifikasi sempurna khalifah Allah Swt.

MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

Imam al-Sādiq as berkata, “Para malaikat tidak mengetahui, dengan ucapan, (فَلَوْا أَتَجْعَلُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدَّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِهِمْكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ), “Mereka berkata, ‘Apakah Engkau akan menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah, (Apabila tujuan penciptaan manusia ini adalah ibadah) kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?’”, kalau bukan karena mereka (para Malaikat) menyaksikan yang membuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah”.(1)

Lalu, Allah swt Menjawab pertanyaan para Malaikat; (فَالِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ), “Allah Berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’”, di mana penjelasan-Nya akan menjadi terang pada proses selanjutnya.

(1). *Tafsīr al-‘Ayyāshī*. Sumber: <https://tinyurl.com/yfxzh35u> 2/29_4 (08/01/25).

MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

Pertanyaan para malaikat mengindikasikan pengetahuan bahwa manusia akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah. Pertanyaannya; ‘Dari mana mereka mengetahui itu?’

- **Ada yang mengatakan** bahwa Allah swt sebelumnya telah memberi tahu mereka secara global tentang masa depan manusia.
- **Ada pula yang berpendapat** bahwa para malaikat memahami itu dari kata *فِي الْأَرْضِ* (di bumi), karena mereka meyakini manusia itu diciptakan dari tanah yang berbahan materi. Sementara materi, karena keterbatasannya, merupakan pusat persaingan dan pertarungan. Alam yang terbatas ini, tidak akan bisa memenuhi keserakahan dan pertikaian, kondisi ini, jika tidak diiringi dengan komitmen dan tanggung jawab, akan menyebabkan kerusakan dan pertumpahan darah.
- **Sebagian berpendapat** bahwa prediksi para malaikat itu berdasarkan pengalaman mereka yang telah lewat bersama makhluk-makhluk sebelum Adam. Makhluk-makhluk itu saling bertengkar dan menumpahkan darah. Kenyataan itu meninggalkan kesan yang pahit dalam diri para malaikat pada Bani Adam.

MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

Tiga penafsiran tadi satu sama lain tidak bertentangan, boleh jadi sikap para malaikat atas pengangkatan Adam as menjadi khalifah, timbul dari ketiga faktor di atas tadi.

Sebenarnya para malaikat itu benar prediksi awalnya, oleh karenanya, Allah swt tidak menyalahkan mereka. Tetapi Allah ingin menunjukkan ‘hakikat’ yang lain yang tidak diketahui oleh mereka, yaitu hakikat yang berkaitan dengan kedudukan manusia.

Para malaikat mengetahui bahwa tujuan penciptaan adalah ibadah dan taat. Mereka menganggap bahwa diri mereka adalah contoh yang sempurna dari ciptaan yang menyembah dan taat, mereka tenggelam dalam ibadah. Oleh karena itu, mereka mengira bahwa mereka pantas menjadi khalifah. Namun, mereka tidak paham bahwa ibadah manusia yang dipenuhi dengan syahwat dan godaan sangat berbeda dengan ibadah mereka yang tidak mempunyai syahwat dan rintangan. Ibadah makhluk yang berada di tengah ombak yang dahsyat dan ibadah makhluk yang berada di zona aman.

MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

Mereka tahu apa dari generasi Adam ini? Para Nabi yaitu Muhammad saw, Ibrahim, Nuh, Musa, Isa (*Alayhimu al-Salām*), para imam Ahlulbait as, para hamba saleh, para syahid dan orang-orang dari kelompok laki-laki dan wanita yang berkorban di jalan Allah swt dengan rasa cinta? Yang ketika bertafakkur saja, akan sebanding dengan bertahun-tahun ibadahnya para malaikat?

Keutamaan para malaikat akan bersandar pada sifat yang mereka sandang, yaitu; *tasbih* (bertasbih), *taḥmīd* (memuja) dan *taqdīs* (mensucikan). Adapun makna *tasbih* dan *taḥmīd* hal ini sudah jelas, yaitu mensucikan Allah swt dari sifat kekurangan (نقص), dan mengakui segala kesempurnaan-Nya.

Namun apa yang dimaksud dengan *taqdīs* (menyucikan) di sini? Ada yang berpandangan bahwa *taqdīs* di sini adalah memandang Allah swt suci dari segala kekurangan yang pada hakikatnya merupakan penegasan makna kata *tasbih* yang telah dipaparkan.

MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

Akan tetapi, sebagian lainnya menilai bahwa *taqdīs* derivasinya dari *quds* (قدس), yaitu menyucikan bumi dari para perusak atau menyucikan diri dari segala bentuk perbuatan dan sifat tercela (رذيلة). Penyucian jiwa dan raga karena Allah swt, di mana sebagai saksi pada hal ini yaitu kata untuk-Mu (لَكَ), dan kalimat mensucikan-Mu (تُقَدِّسَ لَكَ), adalah bukti dari maksud ini. Karena para malaikat tidak berkata *تُقَدِّسَ* (menyucikan-Mu), tapi *تُقَدِّسْ لَكَ* (kami menyucikan masyarakat dan bumi untuk-Mu).

Pada hakikatnya mereka ingin berkata, “Apabila tujuan penciptaan manusia adalah ketaatan dan penghamaan, maka kami bersedia untuk itu. Sekiranya untuk menyucikan diri atau membersihkan hamparan bumi, maka kami akan melakukan hal itu. Sementara manusia, yang materiil ini, di samping mereka rusak, mereka akan membuat kerusakan di muka bumi”. Akan tetapi, agar hakikat-hakiat ini menjadi terang bagi para malaikat, maka Allah swt menguji mereka (manusia) untuk mengajarkan mereka (para Malaikat) tentang adanya perbedaan besar antara mereka dan manusia.

MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

Para Malaikat Diuji: Berkat karunia Allah, Adam memiliki potensi besar dalam memahami ‘hakikat’. Allah yang mengaktualkan potensi dari kekuatan hingga pelaksanaan. Dalam al-Quran; (وَعَلِمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلُّهَا), “*Dan Allah mengajarkan kepada Adam seluruh nama-nama*”.

Para ahli tafsir berbeda pendapat saat menafsirkan ‘*mengajarkan nama-nama*’, tetapi yang pasti bahwa mengajarkan nama-nama itu, tanpa makna-maknanya. Karena nama tanpa makna tidak menjadi suatu kebanggaan bagi Adam. Jadi, maksud dari pengajaran nama-nama ini adalah pengajaran makna-makna (**الْفَاهِيم**), dan makna apa-apa yang dinamakan. Rahasia alam raya dan segenap makhluknya merupakan kehormatan dan kebanggaan besar bagi Adam.

Diriwayatkan oleh Abi al-‘Abbās, aku bertanya kepada Imam al-Ṣādiq as tentang firman Allah: (وَعَلِمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلُّهَا) “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya*”, apa gerangan yang Dia ajarkan?”. Imam menjawab, “Langit, bumi, gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai”, lalu Beliau melihat ‘tikar’ yang ada di bawahnya. Beliau berkata, “Tikar ini pun termasuk yang Allah swt ajarkan kepadanya”.

Sumber: *Tafsīr al-‘Ayyāshī*. <https://tinyurl.com/yfxzh35u> 1/32_11 (05/01/25).

[MOUINDONESIA.ID](#)

13



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

Ilmu perihal nama-nama (**علم الأسماء**) bukan ilmu kosakata (**علم المفردات**), namun, berkaitan dengan ‘filsafat nama-nama’, rahasia, kandungan dan keistimewaan benda yang bernama itu. Allah swt memberikan pengetahuan ini kepada Adam agar dia dapat mengembangkan potensi-potensi materiil dan spiritual di alam ini dalam perjalannya menuju kesempurnaan.

Diberikan pula pada Adam kemampuan untuk memberikan ‘nama’ pada segala sesuatu. Oleh karena itu, ketika menyebut ‘nama’ sesuatu, tidak harus mendatangkan bendanya secara fisik, cukup dengan menyebut namanya saja, dan ini sudah merupakan anugerah yang besar.

Kita saksikan umat manusia dewasa ini, segala informasi yang mereka miliki, diperoleh melalui buku dan tulisan. Seluruh warisan ilmu para pendahulu terhimpun dalam tulisan-tulisan mereka, di mana, hal ini disebabkan oleh penamaan segala sesuatu dan tipologinya. Jika tidak demikian, tentu kecil kemungkinan ilmu-ilmu orang terdahulu dapat ditransfer untuk generasi yang akan datang.

[MOUINDONESIA.ID](#)

14



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

عَرَضُهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ قَالُوا: أَتَبْنُونِي بِأَسْمَاءٍ هُوَلَاءِ إِنْ كُنْتُ صَادِقِينَ (ثُمَّ)، “Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama mereka itu jika kamu memang orang-orang yang benar”.

Di hadapan ujian ini, para Malaikat memilih mundur, karena mereka tidak diberi Allah swt ilmu pengetahuan sebagaimana Allah swt berikan pada Adam as. Maka para Malaikat menjawab, (قُلُوا: سَبَحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلِمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ), “Mahasuci Engkau, kami tidak mengetahui kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”.

Atas kejadian ini, maka para Malaikat kini memahami tentang ilmu dan kemampuan yang dimiliki Adam. Ilmu yang membuatnya pantas untuk menyandang gelar *Khilafah Allah* di muka bumi, dan para Malaikat pun kini memahami tentang kedudukan makhluk ini (Adam) dalam kehidupan.

MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

Kemudian, tiba-tiba giliran Adam yang menguraikan nama-nama seluruh makhluk dan rahasianya di hadapan para malaikat;

قَالَ يَا آدَمَ أَنْبِهِمْ بِأَسْمَاهُمْ فَلَمَّا أَنْبَاهُمْ بِأَسْمَاهُمْ قَالَ آمِنْ أَنْمَ أَنْتُمْ إِنِّي أَعْلَمُ عَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبَدِّلُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

“Allah berfirman, ‘Beri tahu nama-nama mereka! Maka setelah ia memberitahukan nama-nama (dan rahasia) para makhluk itu kepada mereka, Allah berfirman, ‘Bukankah sudah Ku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kamu tumpakkan dan apa yang kamu sembunyikan?’”

Kini menjadi jelas bagi para malaikat bahwa hanya manusia lah yang berhak menjadi khalifah di bumi. Kalimat (وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ), “apa yang kamu sembunyikan”, menunjukkan bahwa para malaikat menyembunyikan sesuatu. **Sebagian ahli tafsir berpendapat**; Itu adalah keangkuhan Iblis yang saat itu berada di barisan bersama para malaikat dan menjadi objek seruan ayat di atas, dia menyembunyikan keberatannya untuk tunduk kepada Adam. **Atau mungkin juga**; kalimat tadi mengisyaratkan apa yang disembunyikan oleh para malaikat berupa anggapan bahwa mereka lebih berhak menjadi khalifah daripada yang lain di atas bumi. MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

Jawaban atas Dua Pertanyaan

Ada dua pertanyaan tersisa sehubungan dengan masalah ini. **Pertama**; tentang pengajaran Allah kepada Adam, ‘**bagaimana proses pengajaran itu?**’ Andai ajaran itu disampaikan juga kepada para Malaikat, maka mereka pasti mendapatkannya keutamaan laksana Adam. Apakah Adam memiliki sesuatu yang ‘dibanggakan’, dan tidak dimiliki oleh para malaikat?

Dalam menjawab pertanyaan ‘bagaimana proses pengajaran itu?’ Bahwa pengajaran di sini memiliki sisi ‘*Takwīnī*’, yaitu Allah swt meletakkan ilmu ini pada fitrah Adam, lalu dalam tempo yang singkat berubah menjadi ‘ilmu terapan’ (**المرحلة الفعلية**). Dimutlakkannya kata pengajaran (**التعليم التكويني**) dalam al-Quran, diartikan dengan pengajaran *takwīnī* (**علمة البيان**), sebagaimana hal ini disebutkan pada ayat lain, “*Dia mengajarkan ‘Bayān (ucapan yang dapat mengungkap isi hati) kepadanya*”(QS al-Rahmān: 4).

Tentu, dalam ayat ini Allah mengajarkannya kepada manusia dalam tahapan penciptaan, yakni memberinya kemampuan dan makna kemampuan itu adalah potensi dan tipologi fitrah yang diletakkan pada diri manusia sehingga ia mampu berbicara. MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

Dalam menjawab pertanyaan kedua; Jika kita mengetahui bahwa malaikat adalah ciptaan khusus, maka, mereka ‘tidak akan memenuhi syarat’ untuk menerima semua ilmu (yang diajarkan Allah swt pada Adam) tersebut.

Mereka diciptakan untuk tujuan lain, bukan untuk tujuan ini. Kenyataan ini dipahami dan diterima oleh para malaikat, setelah mereka melalui pengalaman yang disebutkan dalam ayat tersebut

Mungkin awalnya mereka berpikir bahwa mereka mempunyai kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini, namun Tuhan menunjukkan kepada mereka perbedaan antara kompetensi mereka dan kompetensi Adam melalui pengalaman ‘mengajarkan nama-nama’.



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI

Pertanyaan lain; Jika yang dimaksud ‘nama-nama’ dan memahami seluruh ciri semua makhluk, lalu; Mengapa kata ganti *hum* (هم) pada redaksi ayat, (ثُمَّ عَرَضْنَاهُمْ) “*kemudian kami tawarkan kepada mereka*”, juga pada kalimat (بِاسْمَاهُمْ) dengan bahasa isyarat, juga kata *Hā’ulā* (هُوَلَاءُ) di mana kata ganti ketiga ini digunakan pada sesuatu yang memiliki akal?

Dalam menjawab pertanyaan ini; Berkaitan dengan kata ganti (هم) (mereka) dan kata penunjuk isyarat (هُوَلَاءُ (mereka), memang penggunaannya ‘tidak terbatas’ pada orang-orang berakal. Terkadang sekumpulan orang-orang berakal dan tidak berakal, dan bahkan digunakan dalam sekumpulan benda-benda yang tidak berakal, sebagaimana dalam al-Quran, perihal bintang-bintang, matahari dan bulan pada surat Yusuf ayat 4; (رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ), “*Aku melihat mereka bersujud untukku*”. Yang dimaksud dengan kata (هم) dalam ayat ini adalah bintang-bintang, matahari, dan bulan yang dilihat oleh Nabi Yusuf as dalam mimpiya.

MOUINDONESIA.ID



AL-BAQARAH AYAT 30-33: MANUSIA KHALIFAH DI MUKA BUMI



Demikianlah ‘akhir pertemuan kita’, pada materi *Tafsir Tartībī I*, yang membahas surat al-Baqarah ayat 30-34, dari kitab *tafsir al-Amthal*, karya **Shaykh Nāṣir Makārim al-Shīrāzī**, smoga dapat difahami dan bermanfaat....

Mohon doanya untuk saya ‘agar kuat’ dalam menyampaikan amanat-amanat materi yang akan datang serta dalam berbagi ilmu....

Mohon maaf atas kekurangannya...

Akhiru al-Kalām....Wassalamu ‘Alaykum wr wb.

MOUINDONESIA.ID